

ONTOLOGI ARSITEKTUR WUNA DENGAN TELAHAH HERMENEUTIKA PRIJOTOMO

La Ode Abdul Rachmad Sabdin Andisiri¹, Arman Faslih²

Arsitektur, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Halu Oleo, Kendari

¹ sabdinrachmad@gmail.com; ² kasilampe@yahoo.co.id

Vitruvian vol 10 no 3 bulan Juni 2021

Diterima: 05 01 2020 | Direvisi: 22 06 2021 | Disetujui: 25 06 2021 | Diterbitkan: 30 06 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan anatomi arsitektur Wuna, (2) menemukan hakekat terdalam arsitektur Wuna. Penelitian ini diselenggarakan di kabupaten Muna sebagai bekas wilayah administrasi kerajaan Wuna dan berlandaskan pada paradigma post-positivisme yakni metode hermeneutika Prijotomo pendekatan kualitatif dimana aspek – aspek yang dianalisis berupa anatomi arsitektur Wuna dan konsepsi penyebab adanya suatu arsitektur. Penelitian ini menemukan dua temuan yakni (1) uraian deskriptif anatomi arsitektur Wuna secara horizontal, dan vertikal, (2) mengungkap hakekat terdalam arsitektur Wuna dimana, iklim dan geografi Nusantara adalah jiwa yang meraga pada wujud (pernaungan) serta keteraturan kosmos adalah spirit dari arsitekturnya.

Kata Kunci : Ontologi, Arsitektur, Hermeneutika, Prijotomo

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) to describe the anatomy of Wuna architecture, (2) to find the deepest essence of Wuna architecture. This research was conducted in Muna district as a former administrative area of the Wuna kingdom and is based on the post-positivism paradigm, namely the Prijotomo hermeneutic method with a qualitative approach in which the aspects analyzed are the anatomy of Wuna architecture and the conception of the causes of an architecture. This research found two findings, namely (1) a descriptive description of Wuna's architectural anatomy horizontally, and vertically, (2) revealing the deepest essence of Wuna architecture where the climate and geography of the archipelago are the souls of the body (shelter) and the order of the cosmos is the spirit of its architecture.

Keyword : Ontology, Architecture, Hermeneutics, Prijotomo

PENDAHULUAN

Hari-hari ini, topik mengenai arsitektur Nusantara nampak ramai mengisi ruang percakapan akademik setelah sunyi senyap sekian tahun lamanya. Tentunya, hal itu patut disyukuri dan diharapkan ke depannya, arsitektur Nusantara dapat pula ramai, menghiasi kota-kota di bumi pertiwi ini. Bangkitnya arsitektur Nusantara tidak terjadi begitu saja. Prof. Josef Prijotomo adalah salah satu tokoh penting dan berpengaruh akan kebangkitan arsitektur Nusantara sehingga, mustahil membahas arsitektur Nusantara tanpa menyebutnya. Pengaruh Prof. Josef Prijotomo sangat kuat pada perkembangan penelitian dan

pendokumentasian arsitektur Nusantara di bumi Anoa (Sulawesi Tenggara) yang dilakukan oleh Program Pendidikan Vokasi UHO melalui Badan Riset Arsitektur Terapan (BARATA) yang dikomandoi oleh Bapak Arman Faslih dan Bapak Muhammad Zakaria Umar.

Kebangkitan arsitektur Nusantara sejatinya bukanlah hal baru karena, sejarah arsitektur, cenderung berputar mengulangi dirinya sendiri. Olehnya, memahami fenomena tersebut, perlu dipersiapkan dokumen akademik sebagai panduan bagi pemerintah dan praktisi untuk menyelenggarakan pembangunan yang kontekstual. Artikel ini, bertopik “Ontologi Arsitektur Wuna dengan Telaah

Hermeneutika Prijotomo". Pentingnya uraian mengenai ontologi arsitektur Wuna, guna menemukan hakekat terdalam arsitekturnya sehingga, dapat diformulasi konsep yang dapat dijadikan rujukan dalam merancang hunian, gedung, dan bangunan. Hal ini perlu ditegaskan karena, arsitektur Nusantara termasuk rupa yang Wuna, kerap kali dimaknai pada wujud belaka tanpa memperhatikan esensinya dan pada akhirnya, berdampak pada penurunan kualitas lingkungan.

Hermeneutika Prijotomo, merupakan sebuah metoda baru dimana Prijotomo (2019) mengintroduksikan dua epistemologi yang dapat digunakan dalam telaah arsitektur Nusantara yakni, (1) sebagai membuat, (2) sebagai membaca. Artikel ini, menggunakan pendekatan sebagai membuat/pembuat/penghayat. Introduksi hermeneutika Prijotomo juga, sekaligus mengisi kekosongan metode formil dalam penelitian-penelitian arsitektur Nusantara. Arsitektur Wuna sebagai obyek penelitian ini, diambil beberapa contoh naungan Wuna, terutama naungan Wuna pada zaman peralihan dan yang banyak akan dibahas adalah *lamby Kapitalao* kerajaan Wuna. Peranuaungan Kapitalao tersebut diperkirakan dibuat pada kisaran tahun 1920an di kampung Walelei dan dipindahkan serta direhabilitasi pada tahun 1947 di kota Raha.

Permasalahan

Berdasar pada uraian latar belakang penelitian ini. Diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana anatomi arsitektur Wuna?
2. Apakah hakekat terdalam dari arsitektur Wuna?

Tujuan

Berdasar pada argumentasi uraian latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Sehingga, dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan anatomi arsitektur Wuna.
2. Menemukan hakekat terdalam dari arsitektur Wuna.

METODOLOGI

Penelitian ini, berparadigma rasionalistik dengan metode hermeneutika Prijotomo pendekatan kualitatif. Metode ini diberi nama prijotomo berlatar belakang dari

pendalaman dan penghayatan dari kumpulan pikiran, dan tulisan Prof. Josef Prijotomo setelah puluhan tahun melakukan penelitian arsitektur Nusantara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, merupakan langkah strategis pada penelitian karena tujuan utama dilakukan penelitian salah satunya adalah untuk menemukan data guna, mendapat gambaran lengkap mengenai obyek penelitian. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan menjadi partisipan murni guna melihat, menghayati, dan melebur pada obyek sebagai dirinya. Sehingga, suatu arsitektur, dapat dinarasikan sesuai kediriannya tanpa melakukan interpretasi. Dalam rangka, mewujudkan tujuan penelitian ini secara terukur, dibutuhkan data berikut, pada tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Data

No	Data	Variabel I	Variabel II
1	Anatomi Arsitektur Wuna	<ul style="list-style-type: none"> • Wujud • Anatomi Vertikal • Anatomi Horizontal 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk • Bahan • Peranginan • Penerangan • Struktur • Konstruksi • Ruang • Perhiasan
2	Hakekat terdalam arsitektur Wuna	<ul style="list-style-type: none"> • Penyebab Bentuk • Penyebab Bahan • Penyebab Efisien • Penyebab Mutlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Nampak • Tak Nampak

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Adapun teknik analisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengorganisir data secara menyeluruh
2. Mengkodefikasi dan pengelompokan data
3. Interpretasi data
4. Mengembangkan *textural description* dan *structural description*
5. Menyajikan narasi
6. Membuat laporan penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini di selenggarakan di Kabupaten Muna. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan Kabupaten Muna, dalam hal ini kota Raha merupakan lokasi berdirinya salah satu rumah kediaman Kapitalao Kerajaan wuna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mewujudkan tujuan akhir penelitian ini yakni, membiarkan hakekat terdalam arsitektur Wuna menampakan kenyataan akan kediriannya, diperlukan suatu kacamata obyektif untuk melihatnya. Kedirian suatu arsitektur hanya dapat menampakan diri jikalau pengamat menghayati obyek artinya, seorang pengamat mesti melepaskan segala konsepsi-konsepsi tentang dunia seperti sains, kebudayaan, dan lainnya agar tidak melakukan suatu interpretasi akan obyek amatan. Sesuatu keadaan yang oleh para filosof disebut sebagai dunia pra reflektif. Setelahnya, baru dilakukan suatu refleksi ilmu arsitektur. Tahap refleksi, dilakukan sebagai konsekuensi akademika sehingga, artikel ini layak menjadi suatu diskursus akademik. Olenya, uraian mengenai pembahasan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, pernaungan pra interpretasi arsitektur. *Kedua*, pernaungan pasca interpretasi arsitektur. *ketiga*, yang berada menampakan diri.

Pernaungan Pra Interpretasi Arsitektur

Tesis ini, bermula pada suatu kenyataan keadaan ambiguitas antara subyek (orang) dan obyek (karya arsitektur). Artinya, pra reflektif terdapat suatu KESETUBUHAN antara orang dengan benda-benda sekitar tak terkecuali dengan karya arsitektur. Pada uraian ini, istilah manusia diganti dengan terminologi orang, sebab istilah manusia adalah interpretasi dari multi konsepsi sedangkan, istilah orang bersifat umum kira-kira, cocok untuk keadaan pra reflektif. Kesetubuhan antara orang dengan yang berada (kemudian disebut karya arsitektur) merupakan suatu kenyataan yang *real* dimana, orang-orang kebanyakan tidak menyadari bahwa, apa yang dilihatnya, apa yang menaunginya adalah suatu karya arsitektur. Seperti keadaan dimana orang, tidak menyadari memiliki organ tubuh. Kesadaran akan adanya dualisme antara aku dan tubuhku, aku dan yang menaungiku, hadir manakala terdapat suatu gangguan fungsi organ. Misalnya, ketika mata sakit, ketika suhu udara ruangan memanas. Orang baru

menyadari bawa aku punya mata, dan a ku berada dalam suatu arsitektur. Bahkan, jikalau para akademisi dan praktisi di bidang arsitektur jujur, kesadaran akan adanya dualisme antara manusia dan arsitektur hanya mungkin dimiliki oleh manusia yang belajar ilmu arsitektur. orang-orang pada umumnya, tidak menyibukan diri untuk larut dalam perenungan untuk memikirkan, bagaimana dan seperti apa yang indah itu, yang kokoh atau yang fungsional itu sebagaimana ilmuwan arsitektur barat menetapkan variable-variabel itu sebagai syarat suatu arsitektur. Poin yang ingin disampaikan dalam uraian ini adalah kita mesti jujur untuk mengakui bahwa, kita lebih banyak menjadi orang daripada manusia. Kita lebih banyak ada pada dunia pra reflektif daripada ada pada dunia reflektif yang ideal itu. Sehingga, arsitektur itu, hanyalah merupakan interpretasi bagi yang menekuni bidang arsitektur sedangkan kenyataan yang ada, orang-orang hanya melihat WUJUD dan PERNAUNGAN. Pernaungan itu sendiri pertama kali diintroduksi oleh Prof. Josef Prijotomo. Kenyataan yang ada sejatinya, arsitektur itu hanyalah pernaungan belaka. Gambar 1. Tampang *lambo Kapitalao* Wuna (rumah panglima militer).



Gambar 1. Tampang Depan *Lambu Kapitalao*
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Lambu Kapitalao Wuna merupakan salah satu artefak yang ada hingga kini. Kondisi fisik pernaungan *Kapitalao* ini, sangat memprihatinkan di tengah-tengah semangat masyarakat Wuna untuk melestarikan peninggalan arsitekturnya. *Lambu Kapitalao* ini, berada di kota Raha yang merupakan ibu kota Kabupaten Muna. Melihat yang berada (*lambo Kapitalao*) tanpa suatu interpretasi konsepsi, yang nyata hanyalah wujud tempat bernaung.

Pernaungan Pasca Interpretasi Arsitektur

Uraian ini adalah fase dimana orang dalam kesadaran kognitif sehingga disebut manusia atau lebih tepatnya yang dimaksud, adalah akademisi, praktisi, dan siapa saja yang menekuni dunia arsitektur. Tetapi, uraian ini tetap mendahulukan dunia pra reflektif karena kita sejatinya, lebih menghayati dunia *real* daripada dunia yang ideal. Prijotomo (2019) dalam artikelnya berjudul "Telaah Formil Arsitektur Nusantara" memberikan beberapa panduan yang mesti dilakukan untuk suatu penelitian arsitektur Nusantara dimana secara garis besarnya dilakukan telaah anatomi arsitektur.

Wujud

Telaah dimulai dari wujud karya arsitektur Wuna sebab, yang nampak pada pandangan mata pertama kali adalah wujud (lihat gambar 1). Dari wujud, nampak suatu pernaungan berkolong berbahan kayu jati dan jejeran bilah-bilah papan yang terpasang secara vertikal dan horizontal serta melalui interpretasi geometri, dilihat rupa arsitektur lambu Kapitalao adalah suatu bangun ruang berbentuk prisma. Yakni, prisma segitiga pada konstruksi atas dan prisma segi empat pada konstruksi bawah. Nampak pula pada wujud detail-detail seperti *railing*, jendela, dan pintu. Gambar 2. Wujud lambu Kapitalao.



Gambar 2. Wujud Lambu Kapitalao
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Peranginan dan Penerangan

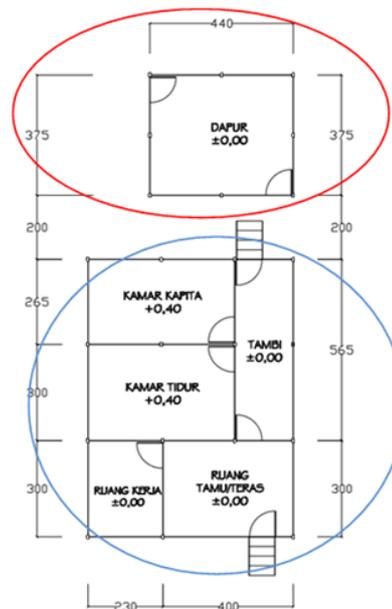
Yang nampak pada wujud, adalah detail-detail peranginan sekaligus penerangan. Suatu naungan yang Wuna, memiliki detail peranginan dan penerangan dalam bentuk raksasa seperti ghiloi. Selain berfungsi sebagai sebagai media sirkulasi udara, juga berfungsi membantu kekokohan struktur atap naungan. Dalam bentuk otentiknya, ghiloi dan kalonga, merupakan bukaan permanen yang terbentuk oleh rongga-rongga susunan reng vertikal.



Gambar 3. Ghiloi dan Kalonga
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Anatomi Horizontal

Setelah melihat wujud, berikutnya yang terhayati pada naungan adalah ruangan. Telaah ruangan mesti dilakukan setelah wujud. Sebagian mungkin mempertanyakan mengapa ruangan mesti mendahului, padahal ruangan dikonstruksi oleh bidang alas dan dinding?. Pertanyaan seperti itu dikarenakan konstruksi pikiran yangmana Prijotomo (2019) mengatakan "*sebagai pembuat*". Hal itu menjadi benar manakala kita hendak merekonstruksi untuk reproduksi naungan yang telah tiada. Tetapi, untuk suatu naungan yang ada (yang berada) mesti mendahulukan yang terhayati lebih dahulu. Sebagaimana, hermeneutika Prijotomo "*sebagai pembaca/pengahat*". Gambar 4. Denah ruangan lambu Kapitalao.

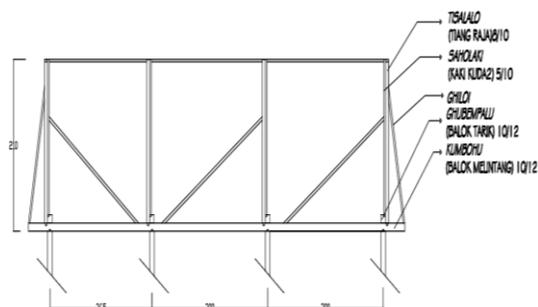


Gambar 4. Denah Lambu Kapitalao
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Larut dalam penghayatan berada pada ruangan lambu Kapitalao, dengan angin yang menyejukan dan cahaya mentari menerangi yang masuk melalui *kalonga* (bukaan berjari), jendela dan rongga-rongga naungan. Serta, mulai timbul kesadaran akan pergerakan yang terbatas oleh adanya bidang dinding yang menyekat ruangan. Ruangan-ruangan yang ada digunakan untuk bekerja, beristirahat, dan ritus-ritus kebudayaan. Umumnya, naungan masyarakat Wuna memisahkan antara *ghabu* (perapian/dapur) dengan ruangan lainnya. Ihlwal pemisahan tersebut adalah upaya untuk memitigasi kebakaran.

Anatomi Vertikal

Bahasan anatomi vertikal didahului oleh horizontal sebab, kompenennya sebagian tampak tetapi, sebagian besar tak nampak tertutup oleh bilah-bilah papan. Seperti struktur atas dan bawah naungan sampai pada detail-detail strukturnya. Anatomi vertikal, menampilkan struktur atas naungan dengan suatu jenis kuda-kuda yang Wuna yang dihubungkan dengan detail lubang dan pen. Sejauh ini, kami belum menemukan suatu detail kuda-kuda seperti yang ada pada *lambu Kapitalao*. Dahulu balok kaki kuda-kuda direkatkan dengan tiang raja menggunakan ikatan berbahan ijuk. Gambar 5. Struktur atas *lambu Kapitalao*.



Gambar 5. Struktur Atas Lambu Kapitalao
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Struktur bawah naungan, dikonstruksi dengan sistem konstruksi 'goyang' yang sama seperti konstruksi 'goyang' arsitektur Wolio dimana tidak diketemukan suatu sambungan dan pemaku baik dari kayu (pasak) atau logam. Yang ada adalah suatu hubungan kayu lubang terbuka. Lambu Kapitalao ini telah direhabilitasi sehingga, tidak secara utuh lagi menggunakan konstruksi 'goyang' sebagaimana banua Wolio. gambar 6. Detil struktur bawah dan potongan melintang.



Gambar 6. Detil Struktur Bawah dan Potongan
Sumber : Andisiri dan Faslih, 2020

Yang Berada Menampakan Diri

Berdasarkan pada urain wujud dan anatomik, dapat dikompilasi karakteristik arsitektur Wuna diantaranya :

- Naungan berkolong
- Beratap runcing
- Berbahan kayu
- Perangan dan Penerangan berjari
- Ruang Perapian (*ghabu*) yang terpisah dari ruangan lain
- Berkonstruksi goyang

Enam karakteristik di atas adalah yang nampak pada naungan Wuna. Karakteristik tersebut adalah langkah awal untuk membiarkan kedirian naungan Wuna menampakan diri. Olehnya, diformulasi tahapan berikutnya dalam suatu konsepsi penyebab. Diantaranya :

Penyebab wujud

Wujud prisma dengan atapan runcing, naungan berkolong Wuna, serupa dengan naungan-naungan lain yang ada di jazirah Sulawesi dan di wilayah Nusantara. Seperti banua Wolio, Bugis, Makassar, Lore dan berbagai suku bangsa yang berhuni di Nusantara. Wujud perangan dan penerangan berjari tanpa tutupan yang membiarkan angin, cahaya untuk mengalir erat kaitannya dengan suhu udara tropik yang seringkali menyengat. Jadi, obyektif kiranya,

berkesimpulan bahwa wujud yang Wuna adalah wujud yang Nusantara dan kontekstual dengan iklim serta budayanya.

Penyebab Bahan

Bahan yang digunakan pada naungan Wuna adalah kayu berjenis jati, dan besi pada tiang, balok, penutup lantai, dan dinding naungan. Sedangkan bahan penutup atap berasal dari tumbuhan ilalang dan rumbia. Secara geografis, tumbuhan tersebut tumbuh subur di wilayah tropik Nusantara.

Penyebab Efisien

Yang dimaksud penyebab efisien adalah kontak antara pembuat dan naungan yang dibuat. Siapa yang membuat naungan Wuna? Mereka adalah para petani dan nelayan yang terkadang sebagai *pande wanu* (arsitek). Tak dapat dipungkiri bahwa petani dan nelayan adalah penghayat lingkungan. Mereka bertani dan berlayar dipandu oleh alam sebagai navigasi. Misalnya, petani dan nelayan Wuna dalam berkegiatan, dipandu oleh penampakan rasi bintang, musim, bahkan oleh pergerakan flora. Olehnya, obyektif kiranya untuk berkesimpulan bahwa para *pande wanu* mestinya membuat naungan yang kontekstual dengan iklim tropik Nusantara. Adanya konstruksi goyang tahan gempa pada naungan Wuna erat kaitannya dengan letak geografi Nusantara yang berada pada ring of fire. Sehingga naungan yang ada di Wuna tetap kokoh berdiri meski didera oleh gempa bumi.

Penyebab Mutlak

Uraian mengenai ketiga penyebab di atas menampakan keberadaan iklim dan geografi Nusantara sebagai sisi dalam dari pernaungan (arsitektur Wuna). Kasus tidak selesai sampai di situ. Tetapi, terdapat suatu pertanyaan, mengapa pernaungan Wuna-Nusantara kontekstual dengan iklim dan geografinya?. Maka, nampaklah keselarasan untuk keteraturan dunia ini. Sehingga, dalam bahasa Wuna terdapat filosofi *hidup hansuru-hansuru mbadha sono kohansuru liwu* (biar hancur raga asal lingkungan selamat dan teratur). Gambar 7. Hakekat Arsitektur Wuna.



Gambar 7. Hakekat Arsitektur Wuna

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai suatu yang berada, arsitektur Wuna dijiwai oleh iklim dan geografi Nusantara yang meraga pada wujud pernaungan. Sedangkan spirit (ruh) dari pernaungan Wuna adalah keteraturan. Disebut pernaungan karena tangkapan pra reflektif, tidak membaca arsitektur. Yang ada hanyalah pernaungan. Sedangkan, iklim dan geografi disebut jiwa karena penyebab terjadi dan berfungsinya wujud. Sedangkan ruh dari pernaungan Wuna, adalah keteraturan sebagai alasan keselarasan antara wujud dan jiwa.

Saran/Rekomendasi

Penelitian dilakukan tentunya untuk kepentingan pembangunan manusia seutuhnya. Tetapi, setiap gagasan yang hadir olehnya terdapat kekurangan – kekurangan yang diharapkan dapat ditutupi oleh penelitian selanjutnya. Salah satu kekurangan dari penelitian ini yakni perlu suatu uji metoda pada wujud arsitektur Nusantara lainnya. Diharapkan penggunaan metoda hermeneutika Prijotomo pada varian arsitektur Nusantara lainnya, dapat memperkuat kedudukan metoda ini untuk mengisi kekosongan metoda baku dalam suatu penelitian arsitektur Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisiri, L.O.A.R.S., dan Faslih, A., 2020, *Rupa Wuna dalam Bhinneka Wujud Arsitektur Nusantara*, Kendari: UHO Press
- Prijotomo, J., 2018, *Omo, Uma, Ume, Omah*, Surabaya: WLG
- Prijotomo, J., 2019, *Catatan Telaah Naskah Buku Rupa Wuna dalam Bhinneka Wujud Arsitektur Nusantara*, Surabaya
- Prijotomo, J., 2019, *Artikel Kuliah Tamu Telaah Formil Arsitektur Nusantara*, Kendari